

**TRANSFORMASI FUNGSI DAN BENTUK ARSITEKTUR BUGIS-MAKASSAR  
DI PESISIR PANTAI BUTI MERAUKE**

**Atiza Nurhuzna**

**Email: [atiza2nurhuzna@gmail.com](mailto:atiza2nurhuzna@gmail.com)**

**Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik**

**Universitas Musamus**

**ABSTRAK**

Arsitektur tradisional yang merupakan salah satu tradisi fisik bukanlah sesuatu yang lestari, melainkan akan mengalami transformasi, namun transformasi yang diinginkan adalah yang tetap memelihara karakter inti sehingga tetap terjaga benang merah masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi transformasi prinsip arsitektur Bugis-Makassar yang terjadi pada permukiman masyarakat Bugis-Makassar di pesisir pantai Buti Merauke.

Jenis penelitian adalah kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Metode pengambilan data dengan observasi langsung, wawancara mendalam, pengisian kuisioner, sketsa dan dokumentasi. Objek penelitian adalah unit rumah Bugis-Makassar di pesisir Bugis-Makassar yang dibangun sejak tahun 1970an.

Hasil penelitian menunjukkan transformasi fungsi yang terjadi adalah pada bagian kolong rumah, tamping/teras depan dan ruang dalam rumah. Sedangkan transformasi bentuk yang utama terjadi pada denah dan atap bangunan. Disimpulkan bahwa secara fungsi mengalami transformasi dari mono fungsi menjadi multi fungsi akibat perubahan aktifitas dan secara bentuk menjadi lebih variatif dari bentuk aslinya.

**Kata kunci:** arsitektur Bugis-Makassar, transformasi, fungsi dan bentuk.

## PENDAHULUAN

Arsitektur tradisional merupakan salah satu bentuk kekayaan kebudayaan bangsa Indonesia (Abidin, 1999). Keragaman arsitektur tradisional yang tersebar di bentang kawasan nusantara menjadi sumber ilmu pengetahuan yang tiada habis-habisnya. Arsitektur tradisional di setiap daerah menjadi lambang kekhasan budaya masyarakat setempat (Mattulada, 1998). Sebagai suatu bentuk kebudayaan, arsitektur tradisional dihasilkan dari satu aturan atau kesepakatan yang tetap dipegang dan dipelihara dari generasi ke generasi (Mangunwijaya, 2009). Aturan tersebut akan tetap ditaati selama masih dianggap dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat setempat.

Pada masa sekarang dimana modernisasi serta globalisasi demikian kuat mempengaruhi peri kehidupan dan merubah kebudayaan masyarakat, masihkan aturan-aturan yang bersumber dari kebudayaan setempat tersebut diikuti?.

Adalah suatu kondisi alamiah bahwa suatu kebudayaan pasti akan mengalami transformasi dari waktu ke waktu. Namun transformasi yang diinginkan adalah yang tetap memelihara karakter inti dan menyesuaikannya dengan kondisi saat ini (Syani, 1995). Sehingga tetap terjaga benang

merah masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.

Demikian pula halnya dengan permukiman tradisional Bugis-Makassar yang ada di pesisir pantai Buti Merauke, mereka tetap berusaha mempertahankan bentuk sesuai tradisi asalnya. Salah satu yang dipertahankan pada setiap permukiman pada umumnya adalah rasa kedaerahan dan perasaan terhadap tempat tinggal (Sulistyawati, 2009). Satisfaksi (kepuasan) bermasyarakat adalah perasaan satisfaksi terhadap komunitas dan lingkungan lokalnya (Amiranti dalam Santi 2006), menunjukkan bahwa lingkungan sosial (tipe penduduk, keakraban, privasi, keamanan) dan lingkungan fisik (kondisi rumah, tampang, kebersihan, kebisingan) adalah faktor utama satisfikasi lingkungan, termasuk pula karakter hunian (misalnya gaya dan usia bangunan).

Awal mulanya mereka datang dari daerah Sulawesi Selatan ke Merauke sebagai perantau yang berusaha untuk memperbaiki kehidupannya. Sesuai dengan citra sebagai “bangsa bahari” (*oceanik*) ditempat perantauan yang baru pun mereka memilih kawasan pesisir sebagai tempat untuk bermukim. Pemilihan lokasi di tempat yang baru ini tidak lepas dari jenis mata pencaharian sebagai nelayan.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka pembahasan ini bertujuan mengidentifikasi

transformasi prinsip arsitektur Bugis-Makassar yang terjadi pada permukiman masyarakat Bugis-Makassar di pesisir pantai Buti Merauke.

## BAHAN DAN METODE

Lokasi penelitian berada di pesisir pantai Buti, kelurahan Samkai, kabupaten Merauke, propinsi Papua. Secara administratif kelurahan Samkai memiliki luas sebesar 324 ha dengan bentuk wilayah pesisir pantai sebesar 50% dari total keseluruhan luas wilayah yang memanjang dari Barat Laut ke Tenggara.

Objek pengamatan dalam penelitian ini mencakup 57 rumah Bugis-Makassar, yang dipilih secara purposive berdasarkan ciri-ciri rumah Bugis-Makassar, yaitu berbentuk rumah panggung kayu, terdiri dari tiga bagian yaitu *rakeang*, *alo-bola*, dan *awaso*. Metode penelitian kualitatif deskriptif dengan analisis induktif. Metoda pengambilan data dengan observasi langsung, wawancara secara mendalam, kuisisioner, dokumentasi dan sketsa konstruksi fisik rumah.

Transformasi fungsi dan bentuk arsitektur Bugis-Makassar di pesisir pantai Buti Merauke dinilai dari 1) Fungsi ruang meliputi: *Environmental filter*, *Container of activities*, *Capital investment*, *Symbolic function*, *Behaviour modifier*, *Aesthetic*

*Function*, 2) Bentuk rumah meliputi: Wujud (denah, dinding, bukaan, atap, struktur), Dimensi, Warna, Tekstur, Posisi, Orientasi. Metode analisis yang dipakai adalah secara kualitatif dengan analisis data secara induktif yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung dan wawancara mendalam dengan pemilik rumah.

## HASIL

### *Karakteristik Objek Penelitian*

Rumah-rumah nelayan di pantai Buti memiliki lebih dari satu ruang untuk menampung jenis aktifitas penghuni yang berbeda-beda. Sesuai data lapangan menunjukkan sebanyak 64,91% rumah responden memiliki jumlah ruangan antara 4-5 ruang yang masuk dalam kategori sedang, diikuti 22,81% rumah dengan kategori ruang banyak ( $\geq 6$  ruang) dan 12,28% rumah dengan kategori ruang sedikit ( $\leq 3$  ruang). Ketersediaan ruang-ruang tersebut sesuai data lapangan yang menunjukkan bahwa rumah nelayan di pantai Buti memiliki Tamping/teras sebagai area semi publik sebesar 94,74%, Ruang Tamu dan Ruang Keluarga sebagai area semi privat sebesar 89,47%, Ruang Tidur 100% dan Ruang Sholat (Mushollah) 5,26% sebagai area privat dan area servis berupa Dapur 100%, Ruang Makan 84,21% dan KM/WC dalam 24,56%. Terdapat juga ruangan baru berupa Kios

(12,28%) sebagai tempat usaha yang menambah fungsi baru dalam rumah beberapa responden. Area kolong yang semula hanya sebagai tempat menambatkan perahu, gudang alat-alat keperluan melaut dan kandang ternak kini telah dimanfaatkan pula sebagai area tempat usaha bahkan tempat tinggal. Fenomena ini terjadi pada beberapa rumah nelayan di pantai Buti ini. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.

Fungsi Kolong	Frekuensi	Prosentase
<b>Tempat Usaha;</b>		
• Kios	2	3,51%
• Tempat Freezer	6	10,53%
<b>Tempat Tinggal</b> (Ruangan Berupa Kamar-kamar)	6	10,53%
<b>Tempat Multi Fungsi</b> (tempat istirahat, tempat kerja jaring, gudang perlengkapan melaut, tempat menjemur pakaian, tempat parkir perahu, tempat parkir motor, kandang ternak, tempat bermain anak, dll)	43	<b>75,43%</b>
<b>Total</b>	<b>57</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Penelitian Lapangan

Pada Tabel 2 di bawah ini menunjukkan penerapan nilai-nilai filosofi arsitektur Bugis-Makassar pada rumah-rumah nelayan di pantai Buti. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai Falsafah, Nilai Status Sosial, Nilai Estetika dan Nilai Kesatuan Hidup Keluarga.

**Tabel 1. Fungsi Kolong Pada Rumah**

**Responden**

**Tabel 2. Implementasi Nilai Simbolik Pada Rumah Responden**

Filosofi Yang Terkandung Dalam Arsitektur Rumah Bugis-Makassar Original	Rumah Responden di Pantai Buti			
	Iya	Prosentase	Tidak	Prosentase
<b>Nilai Falsafah:</b>				
• <b>Pandangan kosmologi</b> orang Bugis bahwa makrokosmos terdiri atas <b>3 tingkat</b> : <i>rakkeang, ale' bola &amp; awa bola</i> .	57	<b>100%</b>	-	-
• <b>Menjaga keharmonisan makrokosmos dengan mikrokosmos</b> akan mendatangkan ketenangan, kesejahteraan & kedamaian. (sumber: Saing, 2010)	57	<b>100%</b>	-	-

**Nilai Status Sosial:**

Terlihat pada bentuk dan jumlah;

• <b>Susunan jumlah <i>timpak laja</i></b>	55	<b>96,49%</b>	2	3,51%
• <b>Tangga</b> rumah bangsawan memiliki <i>lucureng</i> (pegangan), sedangkan tangga rumah biasa tidak ada	54	<b>94,74%</b>	3	5,26%
• <b>Ukuran rumah</b> bangsawan lebih besar (40-48 tiang), rumah biasa (20-30 tiang). (sumber: Saing, 2010)	48	<b>84,21%</b>	9	15,79%

**Nilai Estetika:**

• <b>Bentuk persegi empat panjang</b> (falsafah <i>Sulapa Eppa</i> = bentuk kesempurnaan)	32	<b>56,14%</b>	-	-
• <b>Keserasian</b> proporsi rumah	55	<b>96,49%</b>	2	3,51%
• <b>Ragam hias</b> yang bercorak alam; flora dan fauna yang juga memiliki arti simbolik. (sumber: Saing, 2010)	50	<b>87,72%</b>	7	12,28%

**Nilai Kesatuan Hidup Keluarga:**

• <b>Rumah dianggap sempurna jika memiliki 2 tiang utama</b> , yaitu; Tiang Posi Bola dan Tiang Pakka (Sumber: Saing, 2010)	-	-	57	<b>100%</b>
--	---	---	----	-------------



---

Sumber: Hasil Analisis Penelitian

Tabel 3 menunjukkan model atap dan jumlah *timpak laja*' pada rumah nelayan di pantai Buti Merauke. Model yang paling dominan adalah pelana (segitiga) utuh sebanyak 57,90%, diikuti pelana (segitiga) 2 susun sebanyak 17,55%, pelana utama dengan

model atap kembar depan sebanyak 12,28% dan gabungan pelana dan limasan sebanyak 12,28%. Sedangkan jumlah *timpak laja*' bersusun 1/polos berjumlah 43,86%, bersusun 2 berjumlah 49,12% , dan bersusun 3 sejumlah 7,02%.



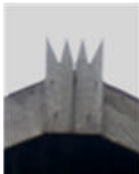
**Tabel 3. Bentuk/Model Atap dan Jumlah *Timpak Laja'* Rumah Responden**

Model Atap Segitiga	Jumlah <i>Timpak Laja'</i>	Frekuensi	Prosentase
Pelana (segi tiga) utuh			
	1 susun/polos	18	<b>31,58%</b>
	2 susun	13	22,81%
	3 susun	2	3,51%
Pelana (segi tiga) 2 susun			
	2 susun	8	14,04%
	3 susun	2	3,51%
Pelana utama dengan model atap kembar depa			
	1 susun/polos	5	8,77%
	2 susun	2	3,51%
Gabungan pelana dan Limasan			
	1 susun/polos	2	3,51%
	2 susun	5	8,77%
<b>Total</b>		<b>57</b>	<b>100%</b>

Sumber: Dokumentasi dan Data Penelitian Lapangan

Data lapangan mencatat model ragam hias pada ujung atap rumah responden cukup bervariasi yang terdiri dari papan silang, bulat+tanda panah ke atas, kotak+segitiga variatif dan polos. Untuk penggunaan ragam hias berupa ayam jantan, kepala kerbau maupun naga tidak ditemukan pada perumahan nelayan di Pantai Buti. Selengkapnya pada tabel 4 di bawah ini.

**Tabel 4. Model Ragam Hias Pada Ujung Atap Rumah Responden**

Model Ragam Hias	Frekuensi	Prosentase
Papan Silang 	44	77,19%
Bulat + Tanda Panah Ke Atas 	1	1,75%
Kotak Variatif 	5	8,77%



Polos	7	12,28%
Total	57	100%

Sumber: Data Penelitian Lapangan

Bentuk denah rumah yang masih sesuai ketentuan adat *Sullapa Eppa* (empat persegi panjang utuh) sebesar 43,86%, 1,75% berbentuk empat persegi panjang dengan tambahan ruang di bagian depan, 47,37% berbentuk empat persegi panjang dengan tambahan di samping kanan/kiri dan 7,02% berbentuk empat persegi panjang dengan tambahan ruang di bagian belakang.

## PEMBAHASAN

### *Transformasi Fungsi Ruang*

Penelitian ini menemukan bahwa fungsi rumah di pantai Buti Merauke mengalami transformasi yang diikuti oleh transformasi bentuk. Sesuai dengan prinsip yang dikemukakan *Horatio Greenough* (dalam Sutrisno, 1984) bahwa bentuk akan berubah jika fungsi berubah dan fungsi baru tidak mungkin mengikuti bentuk lama, maka arsitektur sebagai wadah pemenuhan kebutuhan terhadap aktivitas

manusia, dipastikan fungsi dapat mengalami transformasi dan berkembang terus-menerus tidak pernah berhenti (Ching, 1999).

*Environmental Filter (=Modifier Of The Physical Climate)*; Sebagai pengontrol iklim maka rumah-rumah nelayan di pantai Buti juga mempertimbangkan unsur-unsur pembentuk ruang yang berperan sebagai saringan atau filter antara lingkungan luar dengan dalam untuk menciptakan kenyamanan penghuni selama beraktifitas di dalam rumah. Unsur-unsur tersebut selain bukaan jendela, pintu dan ventilasi adalah pada bagian atap, dinding, dan lantai rumah (lihat pada tabel 5).

**Tabel 5. Perbandingan Material Unsur Rumah Bugis-Makassar**

Unsur Rumah	Original Sul-Sel	Eksisting Pantai Buti Merauke
Atap	daun nipah, ilalang, ijuk	seng, zingalum
Dinding	kulit kayu, daun rumbia, anyaman bambu, papan horizontal jarang	papan horizontal rapat, papan vertikal rapat, tripleks, seng gelombang
Lantai	bambu, papan jarang	papan dilapisi karpet plastik

Sumber: Hasil Analisis Penelitian

*Container of Activities*; Sesuai keberadaan rumah sebagai wadah aktifitas, maka rumah-rumah nelayan di pantai Buti ini juga memiliki lebih dari satu ruang untuk

menampung jenis aktifitas penghuni yang berbeda-beda. Terdapat ruangan baru berupa Kios sebagai tempat usaha pada bagian badan rumah dan kolong rumah. Area kolong yang semula hanya sebagai tempat menambatkan perahu, gudang alat-alat keperluan melaut dan kandang ternak kini telah dimanfaatkan pula sebagai area tempat usaha bahkan tempat tinggal.

*Symbolic Function (=Cultural Implication)*; Keberadaan Rumah Bugis-Makassar di pesisir Pantai Buti Merauke tidak serta merta melepaskan atau menghilangkan fungsi simbolik sebagaimana keberadaan didaerah asalnya di Sulawesi Selatan. Hal ini terlihat dengan masih diterapkannya nilai-nilai filosofi pada rumah mereka.

*Behaviour Modifier*; penambahan jenis aktifitas baru pada beberapa rumah responden tentu saja berpengaruh pula pada pola aktifitas penghuni rumah. Ini menunjukkan jika terjadi pergeseran pola perilaku dan kebiasaan beberapa nelayan dari yang sebelumnya hanya beristirahat dan memperbaiki jaring, memperbaiki perahu saja pada waktu di darat (tidak melaut), kini bertambah mengurus tempat usaha (kios) yang dimiliki di rumahnya.

*Aesthetic Function (=Pursuit of Delight)*; Rumah tradisional selalu dihiasi dengan ornamen/ragam hias (Rapoport, 1969) yang tidak hanya indah secara visual, namun lebih dari itu



memiliki arti dan makna serta aturan tata letak penggunaannya yang harus sesuai. Untuk rumah nelayan di pantai Buti Merauke, masih menggunakan ragam hias berupa ornamen motif flora pada dinding tamping dan motif tertentu pada ujung bubungan atap depan dan belakang. Model ragam hias yang digunakan pada ujung atap rumah responden menggunakan model papan silang, yang diikuti bentuk kotak variatif dan model bulat (tanda panah ke atas). Hal ini menunjukkan jika kesadaran masyarakat nelayan di pantai Buti ini untuk tetap dikenali secara budaya masih cukup tinggi.

### ***Transformasi Bentuk***

Rumah nelayan di pantai Buti mengalami transformasi bentuk denah. Transformasi tersebut bervariasi dari penambahan di sebagian depan, di sebagian samping kiri/kanan maupun di sebagian belakang rumah. Selain penambahan ruang dalam yang mempengaruhi bentuk denah, mereka juga melakukan penambahan atap (emperan) sebagai area serba guna yaitu di samping kiri rumah atau kanan rumah.

Bagian atap merupakan salah satu penanda utama pada arsitektur tradisional (Crowe, 1995), begitu pula pada rumah Bugis-Makassar di pantai Buti ini. Bagian atap terutama *timpak laja/sambulayang* merupakan

penanda kesukuan sekaligus penunjuk status keturunan. Pengakuan sebagian besar masyarakat nelayan di pantai Buti ini menunjukkan jika mereka merupakan golongan masyarakat biasa, bukan dari golongan bangsawan. Hal ini tercermin langsung pada jumlah *timpak laja* yang digunakan pada bagian atap rumah mereka. Hal inilah yang menjadi alasan untuk bisa lebih leluasa dalam memilih model atap apakah itu pelana segitiga utuh, atau pelana 2 susun, pelana utama dengan model atap kembar depan, ataupun gabungan pelana dan limasan sekaligus.

Secara visual tampilan rumah-rumah nelayan dipantai Buti sebagian besar masih terlihat proporsional, seperti halnya tampilan rumah Bugis-Makassar original yang berada di tempat asalnya yaitu di Sulawesi Selatan. Hal ini dikarenakan dimensi bentuk yaitu panjang, lebar dan tinggi yang digunakan pada rumah panggung mereka masih mengikuti ukuran standar yang biasa dipakai.

Pola permukiman yang dahulu berjajar sepanjang garis pantai masih dipertahankan hingga saat ini. Namun karena situasi dan kondisi menyebabkan orientasi dari yang semula menghadap Timur/Barat berubah menghadap Barat Daya/Tenggara yaitu menyamping arah pantai. Hal ini menurut pemilik rumah adalah upaya untuk menghindari angin laut yang sangat

kencang pada bulan-bulan tertentu namun tetap menghormati pantai sebagai sumber penghidupan. Sebesar 14,04% rumah memilih untuk menghadap pantai sebagai wujud penghormatan terhadap sumber penghidupan sedangkan 36,84% rumah dalam posisi membelakangi pantai, hal ini menurut pemilik rumah, selain karena kondisi tapak mereka yang mengharuskan untuk membelakangi pantai, juga dikarenakan alasan krusial yaitu menghindari langsung angin laut yang kencang karena jarak rumah relatif dekat dari pantai. Walaupun membelakangi pantai namun ada solusi desain berupa pintu belakang yang langsung menghadap pantai untuk akses visual langsung ke pantai.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Transformasi prinsip yang terjadi: secara fungsi beberapa ruang mengalami transformasi dari mono fungsi menjadi multi fungsi karena adanya perubahan aktivitas. Terlihat pada tampung depan yang sebagian areanya digunakan sebagai kios dan kolong rumah yang berfungsi juga sebagai tempat usaha dan tempat tinggal. Transformasi bentuk denah sehingga tidak lagi berbentuk empat persegi panjang (*Sulappa Eppa*) utuh. Transformasi bentuk atap menjadi lebih

variatif, tidak hanya gabungan pelana dengan limasan saja. Penggunaan warna mencolok yaitu warna merah muda, biru, kuning, hijau, oranye dan putih pada rumah sebagai upaya untuk menunjukkan eksistensi selera dan jati diri pemilik. Hilangnya makna simbolik terhadap elemen-elemen bentuk stilistik. Rancangan bangunan lebih dipandang dari sudut fungsional semata. Transformasi orientasi rumah dari yang semula menghadap Timur/Barat berubah menghadap Barat Laut dan Tenggara atau menyamping pantai. Selain kesimpulan diatas, terdapat beberapa penemuan berupa: Jumlah susunan tumpukan 3 susun (rumah bangsawan) ditemukan pada rumah rakyat biasa, dengan alasan lokasi pembangunan bukan di daerah asal. Adanya upaya untuk lebih mendekatkan diri dengan keluarga dekat yang diwujudkan secara fisik dengan adanya jembatan penghubung pada area kiri/kanan tampung dan pada ruang servis (dapur). Terdapat penambahan penutup tangga yang terbuat dari material seng gelombang dan papan untuk alasan keamanan.

**DAFTAR PUSTAKA**

1. Abidin. (1999). *Sejarah Sulawesi Selatan*. Hasanuddin University Press. Ujung Pandang.
2. Ching, F. D. K. (1999). *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Susunannya*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
3. Crowe, N. (1995). *Nature And The Idea Of A Man-Made World*. MIT Press. Massachusetts.
4. Mangunwijaya, Y. B. (2009). *Wastu Citra*. Gramedia Pustaka Media. Jakarta.
5. Mattulada, H. A. (1998). *Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Hasanuddin University Press. Ujung Pandang.
6. Rapoport, A. (1969). *House, Form and Culture*. Prentice Hall. New York.
7. Saing, A. M. (2010). *Arsitektur Tradisional Rumah Adat Bugis Makassar*. Indira Art. Makassar.
8. Santi. (2006). *Karakteristik Rumah di Permukiman Nelayan Desa Lemo Bajo Kabupaten Konawe, Sultra*. Thesis tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana UNHAS.
9. Sulistyawati. (2009). *Berbagai Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perubahan Wujud Arsitektur*. Thesis diterbitkan. UI Jakarta.
10. Sutrisno, R. 1984. *Bentuk Struktur Bangunan dalam Arsitektur Modern*. Gramedia. Jakarta.
11. Syani, A. (1995). *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat, Suatu Interpretasi ke Arah Realita Sosial*. PT Pustaka Jaya. Jakarta.